

PERAN BAPAK DALAM PERTUMBUHAN ROHANI ANAK BERDASARKAN EFESUS 6:4 DAN KOLOSE 3:21

Trivena Andrianikus
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: trivena.andri@gmail.com

Abstrak

Tindakan, contoh, dan sikap hidup seorang anak memiliki kecenderungan sama seperti orang tuanya. Prinsip-prinsip dasar pengajaran Alkitab akan tanggungjawab orang tua kepada anak-anaknya, secara khusus ditinjau dari surat-surat Rasul Paulus dalam Efesus 6:4 dan Kolose 3:31. Pertumbuhan rohani anak merupakan peranan dari keluarga. Anak-anak melihat dan merasakan secara langsung bahwa, keluarga adalah lingkungan terdekat yang membawa anak-anak kepada Tuhan. Kejadian 2:20 menuliskan bahwa Hawa diciptakan Allah sebagai penolong Adam. Artinya, fungsi dari istri adalah penolong dari suami. Sehingga penekanan Paulus dalam Efesus 6:4 dan Kolose 3:21 jelas menyampaikan seorang bapaklah yang menjalankan fungsinya sebagai penanggungjawab pertumbuhan anak, istri sebagai penolong. Artinya, di dalam keluarga, suami atau bapak mengambil peranan utama dalam segala kondisi dalam keluarga. Sedangkan seorang istri atau seorang ibu menolong suami atau bapak untuk menjalankan tanggung jawab ini.

Kata Kunci: Peran bapak; Orang tua; Rohani anak; Efesus 6:4; Kolose 3:21

Abstract

The actions, examples, and attitudes of a child's life have the same tendencies as his parents. The basic principles of biblical teaching of parents' responsibilities to their children are specifically reviewed from the letters of the Apostle Paul in Ephesians 6:4 and Colossians 3:31. Children's spiritual growth is the role of the family. Children see and feel firsthand that, family is the closest environment that brings children to God. Genesis 2:20 writes that Eve was created by God as a helper for Adam. That is, the function of the wife is a helper from the husband. Paul's emphasis in Ephesians 6:4 and Colossians 3:21 clearly convey a father who carries out his function as the person responsible for the growth of the child, the wife as a helper. That is, in the family, the husband or father takes a major role in all conditions in the family. Whereas a wife or a mother helps her husband or father to carry out this responsibility.

Keywords: *Father's role; Parents; Spiritual child; Ephesians 6: 4; Colossians 3:21*

PENDAHULUAN

Tindakan, contoh, dan sikap hidup seorang anak memiliki kecenderungan sama seperti bapaknya. Orang tua bertanggungjawab atas pembentukan anak-anaknya. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan prinsip-prinsip dasar pengajaran Alkitab akan tanggungjawab orang tua kepada anak-anaknya, secara khusus ditinjau dari surat-surat Rasul Paulus dalam Efesus 6:4 dan Kolose 3:31. Temuan berdasar firman Tuhan tersebut bukan hanya dipahami oleh orang tua, namun juga diterapkan dalam proses pengajaran anak-anak.

Ekspektasi dari orang tua kepada anak adalah supaya menjadi orang yang berhasil. Itu sebabnya para orang tua selalu menuntut anak-anak melakukan apa yang orang tua yakini perlu dilakukan. Namun apa yang menjadi tuntutan orang tua kepada anak itu tidak sejalan dengan apa yang orang tua lakukan. Istilah dalam Inggris "*Do what I say, not what I do!*" (lakukan apa yang saya katakan, bukan apa yang saya lakukan) nampaknya menjadi ungkapan yang sering orang tua sampaikan kepada anak.

Efesus 6:4 "Dan kamu, bapak-bapak, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" dan Kolose 3:21 "Hai bapak-bapak, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya," menjadi kajian yang akan disajikan dalam penulisan ini. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk: Pertama, menemukan prinsip-prinsip Alkitab mengenai peran orang tua Kristen dalam membesarkan anak berdasarkan Efesus 6:4 dan Kolose 3:21; Kedua, menemukan apa saja tanggungjawab sebagai orang tua Kristen; Ketiga, menemukan bagaimana cara orang tua Kristen dapat memberikan teladan yang sesuai dengan Alkitab kepada anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan penelitian kualitatif yang risetnya bersifat deskriptif atau penggambaran. Pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur atau penggambaran. Metode kepustakaan atau literatur adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip dan lain sejenisnya.¹ Studi literatur menggunakan buku-buku sebagai sumber dalam melakukan penelitian ini.

Data-data yang dikumpulkan merupakan hasil kajian literatur kepustakaan dan studi terhadap Alkitab serta untuk menemukan prinsip Alkitab didukung juga dengan metode Analisis teks. Kajian ini memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada, dimana data-data disusun kemudian dijelaskan dan dianalisa.² Berbagai data yang diperoleh dari berbagai literatur.

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2011), 190.

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

Keluarga adalah Cinta

Pada awal penciptaan manusia, Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). Allah tidak hanya menciptakan manusia yaitu laki-laki, namun juga memberikannya seorang manusia lain yaitu perempuan. Dalam hal ini Allah sedang mendesain satu hubungan yang istimewa dan unik. Firman Tuhan menjelaskan bahwa: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu” (Kej 2:24-25).

Allah tidak membiarkan Adam hidup seorang diri untuk memastikan ciptaan Allah lainnya. Sebaliknya, hadirnya seorang penolong yaitu Hawa, membawa kepada satu hubungan cinta yang semakin dalam antara Allah dan manusia, serta manusia Adam dan manusia Hawa. Adam dan Hawa, sebelum kejatuhan, memiliki suatu kemampuan yang hebat untuk dapat benar-benar telanjang, baik secara fisik maupun emosional, tanpa rasa malu atau takut.³

Keluarga menjadi bagian awal dari rencana Allah akan karyaNya yang lebih luas. Suami istri memiliki tanggung jawab yang utama supaya karya dan rencana Allah itu bisa diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dosa Menghancurkan Keluarga

Dalam Kejadian pasal tiga dituliskan manusia yang penuh dengan cinta itu jatuh ke dalam dosa. Manusia gagal untuk terus hidup benar di hadapan Allah. Sesudah kejatuhan maka fungsi keluarga menjadi hancur; hubungan suami dengan istri, hubungan orangtua dengan anak, menjadi kehidupan yang tidak lagi mengikut pola Allah. Kehancuran juga terjadi di dalam hubungan keluarga dengan Allahnya. Dalam Kejadian pasal tiga, dikatakan: “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon yang kularang engkau makan itu? Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kau tempatkan disisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan” (Kej 3:11-12).

Konsekuensi yang diterima oleh Adam dan Hawa: “Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil” (Kej 3:23). Suami – istri saling melepaskan tanggung jawab dan saling mencaricari alasan masing-masing. Suami menyalahkan istri, istri menyalahkan suami dan sebagainya. Adam dan Hawa tidak bertanggung jawab akan peranannya di dalam keluarga. Dosa benar-benar menghancurkan kehidupan keluarga.

³ Dr. Douglas E. Rosenau, *A Celebration of Sex* (USA: Thomas Nelson Publisher, 2002),

Dampak dari dosa ini langsung berdampak di dalam proses pertumbuhan anak. Pembunuhan Habel oleh Kain adalah satu dari beberapa dampak dosa bagi keluarga yang tercatat dalam kitab Kejadian 6. Kedua anak Adam dan Hawa sama-sama memiliki kemungkinan itu. Namun nyatanya, Habel menjadi anak yang baik, sedangkan Kain menjadi pembunuh. Dalam bagian ini, tidak bisa juga menyalahkan Adam, atau Adamlah yang mengajarkan Kain untuk membunuh. Tetapi nyatanya, dampak dari dosa itu turun menjadi bagian kehidupan Kain.

Tanggung Jawab Orang Tua

Perintah Allah untuk umatnya, Israel melalui Musa dalam Ulangan 6:1-7, demikian:

1 Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, 2 supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu. 3 Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. 4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! 5 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. 6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. (Ul 6:1-7)

“Haruslah engkau mengajarkannya” (Ul 6:7). Kitab Ulangan diberikan Allah untuk Israel melalui perantara Musa. Generasi yang keluar dari Mesir tidak akan masuk ke tanah yang dijanjikan Allah kepada leluhur Israel, Abraham. Melainkan, generasi berikutnya yang akan masuk. Untuk itulah firman ini disampaikan. Generasi pertama Israel telah mati di padang gurun. Musa dipercaya oleh Allah untuk mengajarkan kepada generasi kedua Israel ini Taurat Tuhan. Ajaran utama dalam hal ini ialah mengenai pribadi Allah itu sendiri dan apa yang akan dilakukan setelah memasuki tanah perjanjian itu nantinya. “Ketika bangsa Israel hendak memasuki Tanah Kanaan, sangat penting sepenuhnya mereka mengetahui sejarah mereka dan menerima pengajaran.”⁴

⁴ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010), 124.

Perintah Allah kepada Israel yang terdapat pada Ulangan 6:1-9 ini saling berhubungan juga dengan dua teks lainnya yang terdapat dalam Taurat yaitu, dalam Ulangan 11:13-21 juga Bilangan 15:37-41. Ketiganya berisikan tentang begitu pentingnya pengajaran kepada anak dalam hal pengajaran bagi pertumbuhan rohani anak. Bagian pengajaran ini merupakan wujud komitmen dan determinasi pribadi kepada hanya satu Allah yang benar.⁵ Artinya, pengajaran kepada anak adalah hal yang wajib bagi Israel untuk dilakukan.

Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Rancangan Allah

Penting sama-sama diketahui bahwa saat keluarga dibentuk, keluarga Kristen tidak diciptakan demi kepentingan sendiri, sebab keluarga Kristen yang dibentuk dengan meomohon berkat Tuhan bagi keluarga itu diciptakan untuk membawa kemuliaan dan hormat bagi Allah.⁶ Demikian juga mengenai peranan orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan jasmani anak, seperti memastikan makanan yang masuk ke anak untuk menunjang anak bertumbuh secara fisik. Atau memastikan anak menggunakan baju yang baru setiap tahunnya karena hari Natal atau pesta ulang tahun. Sebaliknya, orang tua juga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan rohani anak.

Orang tua jangan sampai melalaikan tanggung jawab untuk memastikan anak bertumbuh secara rohani dan mengenal Tuhan. Tidak jarang ditemukan bahwa orang tua – orang tua menyerahkan Pendidikan kerohanian anak kepada gereja atau hamba-hamba Tuhan. Waktu yang dimiliki gereja dan hamba Tuhan dengan orang tua kepada terhadap anaknya lebih banyak orang tua. Perkara rohani adalah tanggung jawab orang tua, bukan hanya menjadi urusan gereja atau hamba Tuhan. Di pihak lain Marry Go Setiawan menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan bantuan orang lain di bidang pertumbuhan moral dan kerohanian.⁷ Artinya, setiap orang yang berhubungan langsung dengan anak, bisa menjadi penolong anak untuk bertumbuh secara moral dan rohani. Namun dalam artikel ini akan dikhususkan kepada orang tua yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kerohanian anak. anak sebagai generasi baru itu harus mengenal, mengasihi dan menaati Allah dari orang tua mereka.

Sebagai orang tua Kristen memiliki tanggung jawab memastikan bahwa anak-anak dibesarkan dalam pengajaran akan Alkitab. Tidak boleh membiarkan orang-orang yang tidak percaya mengajarkan anak hal-hal yang tidak sesuai

⁵ W. S. Lasor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 253.

⁶ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Buku Betania, 1970), 8.

⁷ Marry Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004),

dengan iman percaya dan kebenaran Alkitab. Karena setiap orang tua menginginkan generasinya menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan.

Pertumbuhan rohani anak merupakan peranan dari keluarga. Keluarga merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, termasuk anak-anak. Anak-anak melihat dan merasakan secara langsung bahwa, keluarga adalah lingkungan terdekat yang membawa anak-anak kepada Tuhan.

Peran Bapak dalam Pertumbuhan Rohani Anak

Terjemahan Baru Alkitab bahasa Indonesia dalam 1 Korintus 11:1 mengatakan; “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.” Pernyataan “jadilah pengikutku” dalam bahasa Indonesia tidak menunjukkan makna apa yang terkandung dalam bahasa aslinya yaitu “μιμητήσ” (dibaca: mimetes) yang dalam bahasa Inggris *an imitator* yang seharusnya dimengerti sebagai “mengikuti contoh hidup.”⁸ Perintah Paulus kepada jemaat di Korintus, dengan yakin ia berkata supaya orang percaya di Korintus mencontoh apa yang ia lakukan. “Mengikuti contoh hidup” berlaku juga bagi orang tua kepada anak. Sehingga pertumbuhan anak tergantung dari contoh hidup yang diberikan orang tuanya.

Di dalam Kejadian 2:20, “Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.” Hawa diciptakan Allah sebagai penolong Adam. Artinya, fungsi dari istri adalah penolong dari suami. Sehingga penekanan Paulus dalam Efesus 6:4 dan Kolose 3:21 jelas menyampaikan seorang bapaklah yang menjalankan fungsinya sebagai penanggungjawab pertumbuhan anak, istri sebagai penolong. Artinya, di dalam keluarga, suami atau bapak mengambil peranan utama dalam segala kondisi dalam keluarga. Sedangkan seorang istri atau seorang ibu menolong suami atau bapak untuk menjalankan tanggung jawab ini.

Sayangnya, setelah kejatuhan manusia dalam dosa, dampaknya bapak-bapak kehilangan fungsinya, sehingga pengertian di atas menjadi terbalik. Ketika masa penciptaan posisi Adam dan Hawa bisa berdosa bisa tidak berdosa. Setelah kejatuhan posisi akan dosa berubah menjadi bisa berdosa dan tidak bisa tidak berdosa. Itu sebabnya Paulus dalam Roma 3:23 “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah,” kondisi ini menggambarkan gambaran manusia di luar Tuhan yang berada di bawa dosa dan hukuman dosa. Dalam kitab Efesus, Paulus berbicara kondisi manusia di dalam Tuhan. Manusia kembali keposisi semula yaitu bisa berdosa bisa tidak berdosa.

⁸ Rick Meyers, e-Sword® Version 11.1.0 (United States of America, Copyright © 2000-2017).

Fungsi keluarga setelah di dalam Tuhan kembali ke posisi semula. Persoalan keluarga dalam Efesus 5 dan 6, Paulus tuliskan sebagai fungsi orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus. Sehingga, seluruh fungsi keluarga kembali ke Kejadian pasal dua yaitu, bapak atau suamilah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam keluarga dengan semua peranannya. Seorang ibu atau istri adalah penolong. Dengan demikian, bisa dimengerti mengapa Paulus menuliskan bagian ini hanya kepada bapak-bapak. Karena Paulus sedang berbicara mengembalikan fungsi keluarga sebelum masa kejatuhan, sebab bapak adalah seorang pemimpin.

Analisis Efesus 6:21 dan Kolose 3:21 Berkenaan Peran Seorang Bapak

Dalam Efesus 6:21 dan Kolose 3:21 Frasa ini “bapak-bapak “Janglah bangkitkan amarah”, bukan berarti seorang bapak tidak boleh marah. Dalam Terjemahan Baru bahasa Indonesia “janganlah bangkitkan amarah”, dalam Indonesia Terjemahan Lama “janganlah kamu menggusari”. Sedangkan dalam terjemahan *King James Version* “do not provoke” dan terjemahan *New International Version* “do not exasperate.” Bahasa asli bagian ini adalah *παροργίζετε* (*parorgizete*), yang artinya: *to anger, irritate. To Provoke to anger, irritation or sentiment.*⁹ Yang berarti; jangan marah, jengkel, untuk memprovokasi kemarahan. Dengan demikian, frasa “janganlah bangkitkan amarah” mengandung arti, jangan membangkitkan amarah/ membuat jengkel/ membuat gusar/ mengesalkan / menyakiti hati,” dalam lanjutan ayat ini adalah anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa frasa “jangan bangkitkan amarah” dalam bagian ini berkaitan dengan “janganlah bangkitkan kepahitan dalam hati anak-anakmu”. Kepahitan ditunjukkan dengan cara kemarahan dan juga kebencian. Bahaya sekali, ketika seorang bapak membangkitkan kepahitan di dalam hati anak-anak. Kepahitan tersebut akan berdampak kepada kehidupan anak-anak yang dipenuhi rasa benci dan amarah kepada bapaknya. Bapaklah yang bertanggung jawab supaya anak-anak tidak menjadi kepahitan dalam hidupnya.

Paulus tidak hanya menyampaikan larangan kepada seorang bapak untuk tidak membangkitkan kepahitan dalam diri anak. Namun, Paulus juga memberikan nasihat yang harus dilakukan seorang bapak yaitu “mendidik anak-anak”. Frasa “tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Dalam ini Paulus menasihatkan bapak-bapak untuk mendidik anak-anaknya di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Bagian frasa “tetapi didiklah mereka” dalam Terjemahan Lama “melainkan peliharalah mereka.” Yang jika di artika secara umum, kata tetapi dan melainkan merupakan perbandingan terbalik dari kata atau frasa sebelumnya.

⁹ Spiros Zodhiates Th. D, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*, (USA: AMG Publishers, 1993), 1122.

Paulus menyampaikan frasa selanjutnya setelah kata “tetapi” (TB), atau “melainkan” (TL) itu yang harus dilakukan oleh bapak-bapak.

Kata “didiklah” dan “peliharalah” dalam *New International Version* dan *King James Version* diartikan “bring them up” yang diambil dari bahasa Yunani; ἄλλ' ἐκτρέφετε αὐτὰ (*alla ektrefete auta*). Kata ἐκτρέφετε; *from ek (1537), out cran intens., and trepho (5142), to nourish, rear, feed. To nurture, rear, to bring up to maturity such as children.*¹⁰ Yang berarti; satu tindakan yang dibawa dari dalam keluar untuk “bring up” / membawa mereka (anak-anak) “di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Sedangkan frasa “di dalam ajaran dan nasihat Tuhan,” dalam *Terjemahan Lama* di terjemahkan “dengan pengajaran yang sopan dan nasehat Tuhan.” Dalam *terjemahan King James Version*, “in the training and admonition of the Lord,” artinya; “dalam pelatihan dan peringatan Tuhan”. Sementara *New International Version* menterjemahkan ke frasa, “in the training and instruction of the Lord,” artinya; “dalam pelatihan dan perintah Tuhan.” Dalam bahasa Yunani nya; ἐν παιδείῃ καὶ νοουθεσίᾳ Κυρίου (*en paideia kai nouyesia kuriou*).

Kata *paideia* dan *nouyesia* menjadi sasaran utama yang dilakukan bapak-bapak. παιδεία: *paideia; to instruct. Originally instruction of children. It evolved to mean chastening because all effectual instruction for the sinful children of men includes and implies chastening, corection.*¹¹ Yang berarti; untuk mengajar, merupakan instruksi untuk anak-anak, peralihan supaya manusia terlepas dari penghukuman dosa, perbaikan. Sedangkan, kata νοουθεσίᾳ: (*nouhesia*) berarti *to admonish. Admonition, warning, exhortation. Nouhesia is any word of encouragement or reproof which leads to corect behavior.*¹² Yang berarti: untuk menegur, memperingati. Lebih dalam lagi berarti kata-kata teguran dan penghiburan untuk mengarahkan perilaku/ kebiasaan kepada Κυρίου (*kuriou*): Tuhan.

Dengan demikian, dalam ini Paulus menasihatkan bapak-bapak untuk mendidik anak-anaknya di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Mendidik dalam bagian ini tidak bisa terlepas dari Ulangan pasal enam mengenai perintah Allah kepada Israel supaya mengajar anak-anaknya. Tetapi dalam bagian Ulangan pasal enam ini, mengajar atau mendidik adalah satu hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak dibatasi waktu dan tempat tertentu. Dalam Ulangan 6:7, disampaikan: “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

¹⁰ Ibid, 557.

¹¹ Ibid, 1088.

¹² Ibid, 1017.

Berdasarkan Efesus 6:4 dan Kolose 3:21 berkenaan peran bapak. Paulus menuliskan bagian ini hanya kepada bapak-bapak. Karena Paulus sedang berbicara mengembalikan fungsi keluarga sebelum masa kejatuhan, sebab bapak adalah seorang pemimpin. Sebagai pemimpin, bapak-bapak mengambil tanggung jawab yang besar dalam pertumbuhan rohani anak. Oleh karena itu, seorang bapak dalam keluarga hendaknya memakai Alkitab sebagai pedoman utama dalam mengajar anak-anak. Sebab bapak adalah teladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu jangan biarkan anak-anak dalam masa pertumbuhannya mengalami keteladan yang tidak baik dari bapaknya.

Berdasarkan penelitian maka peranan, fungsi, tanggung jawab dan teladan dari seorang bapak menjadi orang yang dicintai anak-anaknya, karena anak melihat teladan yang baik dari bapaknya. Keteladan bapak yang mengasihi dalam perkataan, tingkah laku, kesetiaan dan kesuciannya, akan mengajar anaknya untuk mengenal Tuhan sampai kepada anak mengalami Tuhan sendiri dalam hidupnya. Seorang bapak memakai setiap waktu dan kesempatan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya.

Dengan demikian, sebagai orang tua, tanggung jawab untuk mengajar anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan adalah penting. Jika pengajaran itu tidak dilakukan maka anak-anak tidak akan bertumbuh di dalam Tuhan. Apabila hal itu terjadi, maka kesalahan sepenuhnya ada di orang tua secara khusus bapak. Karena peran utama bapak terhadap anak-anak adalah mengajar anak-anak di dalam nasihat Tuhan. Disamping itu, seorang bapak adalah teladan bagi anak-anaknya.

KESIMPULAN

Anak belajar mengenal Allah melalui orang tua, termasuk bapak. Jika seorang anak mempunyai konsep yang salah tentang bapaknya, maka konsepnya tentang Allah pun menjadi keliru. Saat anak mengetahui bapaknya kejam, maka anak akan punya gambaran tentang Allah yang kejam. Di saat seperti itu sebenarnya anak gagal mengerti Allah yang sesungguhnya. Kecuali jika anak ini bertobat, mengenal Tuhan Yesus dan dididik dengan Firman, perlahan-lahan konsepnya akan berubah. Namun proses mengubah konsep yang salah itu sangat sulit karena sudah berakar di kepala. Dengan demikian, Alkitab mengajar bapak-bapak untuk mengajar anak dengan prinsip Alkitab supaya anak mengalami pertumbuhan secara rohani.

Orang tua Kristen bertanggung jawab mengajar anak-anak dalam kebenaran yang sudah Allah wahyukan yaitu Alkitab. Anak-anak jangan dibiarkan menerima pengajaran tentang kerohanian dari orang-orang yang tidak percaya, yang tidak sesuai dengan iman percaya dan kebenaran Alkitab. Alangkah baiknya orang tua memiliki tekad dan keseriusan dalam mengajar anak secara rohani sampai anak bertemu dengan Yesus secara pribadi.

Walaupun sebagai orang tua, ada istri atau ibu bagi anak-anak. Namun, bapak haruslah menyadari betul bahwa tanggung jawab anak ada dalam dirinya. Sebab, masa depan anak ditentukan dengan apa yang bapak berikan. Jika teladan yang baik diberikan, maka anakpun akan hidup dengan keteladanan yang baik. Sebaliknya, jika bapak hanya bisa memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa ia sendiri melakukannya maka pandangan negatif dari anak terhadap seorang bapak akan muncul. Sangat bahaya jika itu terus-menerus terjadi dan tersimpan dalam ingatan anak, maka kepahitan kepada seorang bapak yang akan bertumbuh. Oleh karena itu, sebagai seorang bapak, ciptakanlah suasana surga di keluarga, agar anak-anak bertumbuh dan menemukan Tuhan Yesus secara pribadi dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baucham Jr, Voddie. *Faith Driven Family*. (Bandung: Pionir Jaya, 2010).
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. (Semarang: Buku Betania, 1970).
- Drescher, John M. *Tujuh Kebutuhan Anak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Enklaar, I. H. dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Foilkas, Francis. *New Testament Commentaries*. (USA:Grand Rapids, 1991).
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Perkembangan Praktis Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. (Jakarta: Libri, 2011).
- Gunasa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunasa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Libri, 2011).
- Hill, Andrew E dan Walton, John H. *Survei Perjanjian Lama*. (Malang: Gandum Mas, 2018).
- Hughes, Robert & Lanes, Carls Lanes. *Tyndale Concise Bible Commentary*. (USA: Tyndale House Publishers, 1990).
- Jhonston, Philip. *IVP Intruduction To the Bible*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006).
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).
- Packer, J. I. *Knowing God*. (Yogyakarta: Andi, 2008).
- Richards, Lawrence O. *Pelayanan Kepada Anak-anak*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).

- Rosenau, Douglas E. *A Celebration of Sex*. (USA: Thomas Nelson Publisher, 2002).
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. (Yogyakarta: Andi, 1991).
- Setiawan, Marry Go. *Menerobos Dunia Anak*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009).
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010).
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997).
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004).
- Wright, H. Norman dan Garry J. Oliver, *Raising Kids to Love Jesus*. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013).
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. (USA: AMG Publishers, 1993).